

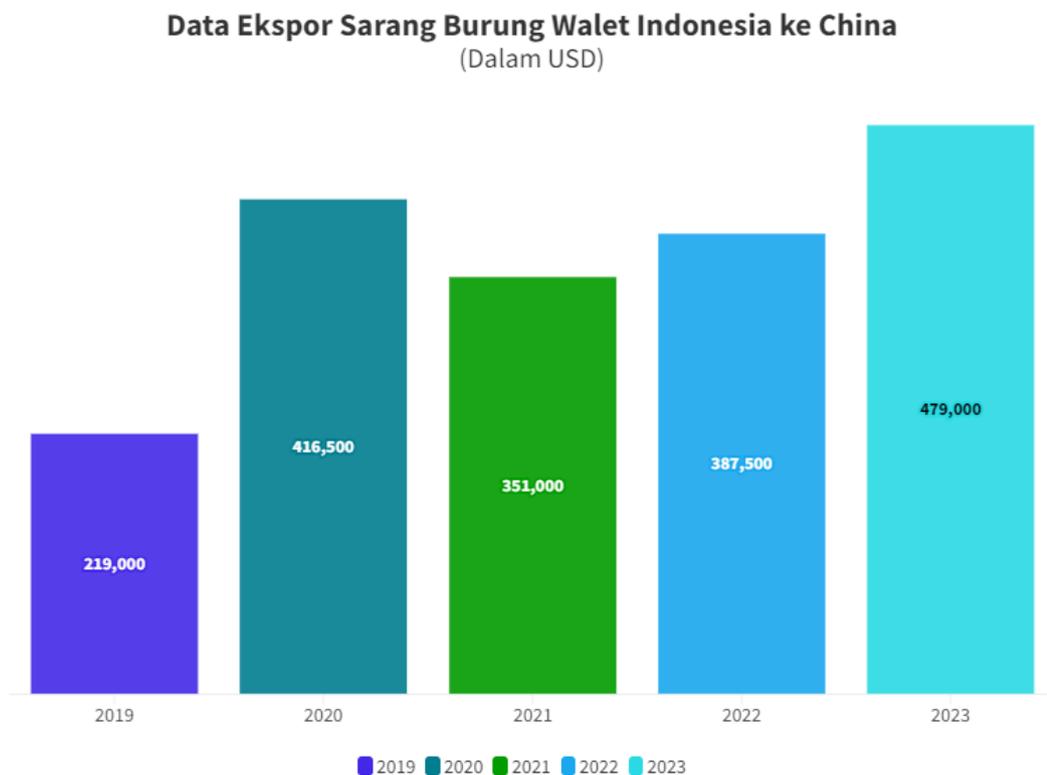
## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam yang dihasilkan di wilayah sangat luas sehingga Indonesia memiliki beraneka ragam sumber daya alam yang dapat diambil ataupun diolah sesuai dengan kebutuhan yang ada, salah satu sumber daya alam yang paling terkenal dari Indonesia adalah sarang burung walet yang bahkan membuat Indonesia dijuluki sebagai “Negara kelahiran burung walet”. Indonesia pada periode 2021 menghasilkan sekitar 80% dari kapasitas produksi sarang burung walet dunia (Kemlu, 2021). Meskipun memiliki jumlah produksi sarang burung walet sangat besar, konsumsi domestik sarang burung walet di Indonesia hanya sekitar 5% saja dan sisanya sebesar 95% diekspor, terdapat beberapa negara sebagai tujuan ekspor sarang burung walet Indonesia namun China dan Hong Kong menjadi yang terbesar hingga ke angka hampir 70% dari total ekspor sarang burung walet Indonesia (Helena J. Purba, 2022).

Komoditas sarang burung walet berkontribusi sebesar 3% GDP untuk Indonesia dalam sektor non-migas sehingga Indonesia mempunyai peluang yang cukup besar untuk dapat meningkatkan devisa negara dari komoditas sarang burung walet karena eksklusivitas dan banyaknya permintaan yang diikuti oleh keterbatasan produksi dapat menghadirkan keuntungan tersendiri bagi Indonesia (Ali, 2017). Sarang burung walet adalah salah satu komoditas unggulan yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan internasional karena jumlah produksinya di Indonesia yang

sangat besar, sedangkan China adalah importir komoditas sarang burung walet terbesar di dunia dengan permintaan domestik di China yang sangat tinggi karena sarang burung walet dikenal memiliki berbagai khasiat dan dapat diolah menjadi berbagai macam hidangan termasuk menjadi makanan atau minuman yang sudah lama digemari oleh Masyarakat China. Karena permintaan dalam negeri yang tinggi tersebut menjadikan China sebagai tujuan ekspor sarang burung walet nomor satu Indonesia.



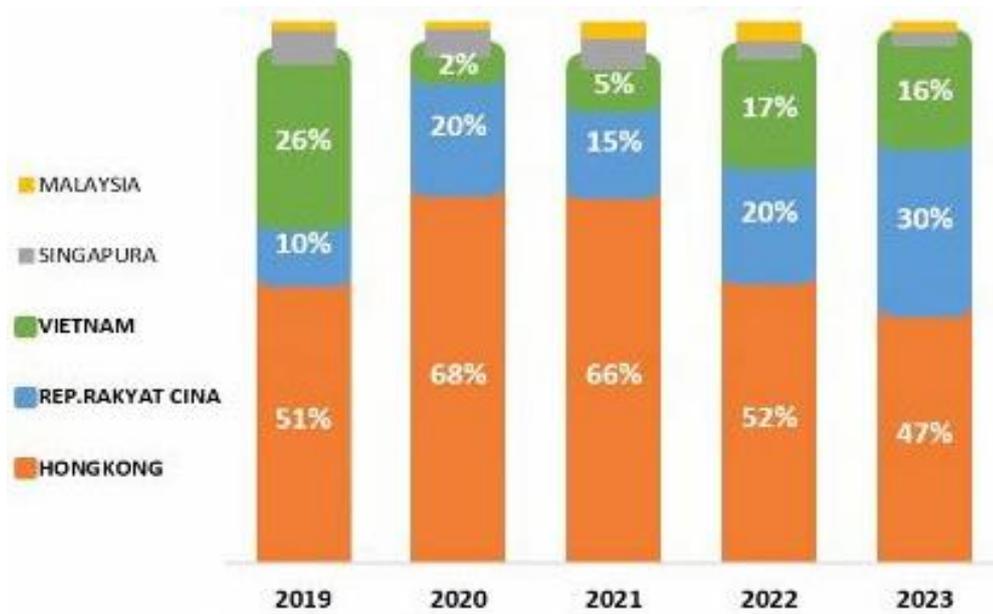
**Gambar 1. 1** Data Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke China Tahun 2019-2023

**Sumber:** BPS, 2024 dan diolah oleh Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan - Kementerian Perdagangan (2024)

Meskipun China adalah negara tujuan nomor satu untuk ekspor komoditas sarang burung walet dari Indonesia, terdapat hambatan-hambatan yang perlu untuk diperhatikan dalam kegiatan ekspor sarang burung walet ke China karena jika

berkaca ke beberapa tahun kebelakang terdapat beberapa hambatan yang menjadi permasalahan dalam kegiatan ekspor sarang burung walet ke China. Pada tahun 2011 China sempat menutup gerbang impor sarang burung walet dari Indonesia dan Malaysia karena permasalahan virus H5N1 atau flu burung yang membuat pihak China kemudian membuat kebijakan lanjutan tentang protokol kesehatan dan karantina impor sarang burung walet akibat dari isu higienitas produk sarang burung walet dari Indonesia yang ditemukan terkontaminasi oleh virus flu burung (Ali, 2017). Nampaknya hambatan dari ekspor sarang burung walet ini masih terus ada hingga saat ini karena China terus mengembangkan protokol impor sarang burung walet mereka supaya aman karena China merupakan negara importir sarang burung walet dengan harga yang sangat tinggi sehingga mereka menginginkan produk sarang walet yang terbaik dengan melalui serangkaian inspeksi yang telah diatur oleh pemerintah China.

*General Administration of Customs China (GACC)* yang merupakan badan institusi setara Kementerian di China yang mengatur tentang peraturan impor sarang burung walet termasuk dari Indonesia memberlakukan protokol impor yang cukup rumit bagi para eksportir sarang burung walet yang ada di Indonesia. Standar yang ditetapkan oleh GACC sangat tinggi diatas standar internasional, diantaranya adalah kadar nitrit dengan batas maksimum 80 mg/kg dan kandungan cemaran biologi (mikroba dan lainnya) dengan batas tertentu, fisik yang harus bebas dari bulu, logam, kayu, dan pasir, kadar air yang maksimal hanya 18%, selain itu harus menunggu inspeksi lapangan oleh pihak GACC yang langsung datang ke rumah walet maupun ke tempat pengolahannya (Lazuardy, 2024).



**Gambar 1. 2** Volume Ekspor Sarang Burung Walet (2019 - 2023)  
**Sumber:** BPS, 2024 dan diolah oleh Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan - Kementerian Perdagangan (2024)

Volume ekspor sarang burung walet ke China jauh lebih rendah dibandingkan dengan volume ekspor sarang burung walet ke Hongkong karena pemenuhan persyaratan China terlalu sulit untuk dipenuhi oleh para eksportir sarang walet sehingga para eksportir memilih untuk mengekspor produk sarang burung walet mereka ke Hongkong yang tidak dibawah naungan GACC namun menjual dengan harga yang jauh lebih murah dari harga jual di China. Untuk melakukan ekspor ke China akan melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar ketika sampai di negara importir aman dan tidak membawa media-media penyebaran penyakit. Seperti pada masa Covid-19 penyebaran virus sangat mudah berpindah dari satu media ke media lainnya, untuk melakukan pencegahan penyebaran virus seperti ini, standar yang diterapkan oleh pihak China bertujuan

untuk menjaga kualitas serta mencegah penyebaran penyakit yang akan dibawa oleh produk yang masuk ke China (Oktiari, 2022).

Menurut Rizal Eko Kurniawan dalam jurnalnya yang berjudul “*Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) Sebagai Jaminan Keamanan Produk Sarang Burung Walet Tujuan Ekspor ke China*” menjelaskan tentang HACCP untuk jaminan keamanan pangan hewani khususnya komoditas sarang burung walet yang akan diekspor ke China. Di era perdagangan bebas sekarang ini salah satu persyaratan utama yang penting adalah keamanan pangan. Terlebih pemerintah China sangat selektif untuk memberikan izin impor sarang burung walet karena terdapat beberapa cara ilegal yang banyak dilakukan dalam kegiatan ekspor sarang burung walet. Meskipun terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha sarang burung walet Indonesia termasuk permasalahan adanya kesulitan akibat dari pandemi Covid-19 yang terjadi, namun beberapa peluang dapat dimanfaatkan. Pihak pemerintah mendorong kerjasama antara Indonesia dan China melalui GACC untuk percepatan izin ekspor bagi unit usaha yang telah memenuhi persyaratan keamanan pangan untuk mendorong penjualan sarang burung walet ke China. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang permasalahan yang terjadi terkait dengan ekspor sarang burung walet ke China sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini akan membahas tentang diplomasi ekonomi bukan membahas tentang HACCP (Kurniawan, 2021).

Menurut artikel yang ditulis oleh Shandi Darmastuti yang berjudul “Aplikasi Model Diplomasi Ekonomi Indonesia terhadap Brasil dalam

Meningkatkan Ekspor Minyak Nabati Periode 2017-2021” menjelaskan bahwa terdapat setidaknya delapan upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap Brasil yang terbagi menjadi 4 tahapan yaitu salesmanship, networking, image building, dan regulatory management. Setiap tahapan memiliki signifikansi masing-masing dan upaya yang dilakukan antara lain adalah *Trade Expo Indonesia* (TEI) dan Forum Bisnis INA-LAC yang menghasilkan kesepakatan dagang, *door-to-door Diplomacy*, pemberian penghargaan Primaduta, pelaksanaan promosi digital, perundingan perjanjian IM-CEPA, pelaksanaan kerjasama perdagangan Indonesia-MERCOSUR CEPA, dan pelaksanaan *business matching*. Meskipun hasil upaya diplomasi ekonomi yang telah dilakukan teridentifikasi minimum, namun upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut menghasilkan dampak yaitu meningkatnya nilai ekspor produk minyak nabati ke Brasil. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang diplomasi ekonomi Indonesia untuk mendorong ekspor dan perbedaannya terletak pada negara tujuan, komoditas, dan tahun penelitian (Darmastuti, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah Bagaimana upaya pemerintah Indonesia untuk mendorong ekspor Sarang Burung Walet ke China melalui diplomasi ekonomi tahun 2020 – 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.3.2 Secara Khusus**

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang bagaimana upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia terhadap China dalam mendorong ekspor sarang burung walet tahun 2020-2023.

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

#### **1.4.1 Diplomasi Ekonomi**

Diplomasi ekonomi dijelaskan sebagai aplikasi sarana politik dalam sebuah negosiasi internasional yang bertujuan untuk menumbuhkan taraf ekonomi dalam negeri serta pengaplikasian instrumen ekonomi untuk peningkatan stabilitas politik negara (Okano-Heijmans, 2011). Menurut Pavol Baranay yang merupakan diplomat asal Slovakia, diplomasi ekonomi adalah kegiatan diplomatik resmi yang fokusnya berada pada tujuan kepentingan ekonomi sebuah negara di tingkat internasional, hal tersebut termasuk upaya penarikan investasi asing, peningkatan ekspor, serta keikutsertaan kerja di organisasi ekonomi skala global (Baranay, 2009).

Terdapat definisi lainnya dari diplomasi ekonomi yang disampaikan oleh Kishan S. Rana, diplomasi ekonomi adalah sebuah proses yang di mana sebuah negara melakukan hubungan dengan dunia luar untuk mencapai tujuannya dalam

berbagai macam aktivitas seperti investasi, perdagangan, serta aktivitas lain dari sebuah interaksi ekonomi. Bentuk dari diplomasi ekonomi dapat berupa bilateral, regional, ataupun multilateral yang terdiri atas agen resmi yaitu Kementerian luar negeri dan Kementerian perdagangan, layanan diplomatik dan komersial, serta aktor non-negara lainnya sehingga membuat kerjasama ekonomi bersifat dinamis (Rana, 2007).

Selanjutnya, Baranay beranggapan bahwa menarik investasi asing adalah sebuah isu yang penting di diplomasi ekonomi dan agar dapat mewujudkan kesempatan tersebut, diplomasi ekonomi dilaksanakan melalui agenda pertemuan antara eksportir dengan calon importir untuk menyusun dan menentukan skala prioritas lalu juga untuk melihat aspek mana yang dapat menguntungkan ketika ekspor-impor dilakukan. Selain itu, terdapat kegunaan lain yaitu untuk memberikan fasilitas terhadap aktivitas perdagangan internasional, melakukan lobi untuk kepentingan di luar negeri, bantuan perdagangan serta politik, pengelolaan sumber daya eksternal secara efisien untuk tujuan pembangunan, lalu juga mempertahankan kondisi yang menguntungkan dari kerjasama ekonomi internasional untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Baranay, 2009).

Selanjutnya Rana berpendapat bahwa sedikitnya terdapat empat tahapan yang akan dilakukan oleh negara dalam menjalankan diplomasi ekonomi dimana tahapan-tahapannya terjadi secara bersamaan, dalam artian bergerak ke tahap yang lebih tinggi, yaitu negara-negara melanjutkan tindakan yang dilakukan pada fase sebelumnya (Rana, 2013). Keempat tahapan menurut Rana tersebut antara lain:

#### **1.4.1.1 *Economic Salesmanship***

Tahap pertama adalah *Economic Salesmanship* dimana fokusnya adalah mempromosikan ekspor dan menarik pihak asing investasi langsung (FDI), untuk meningkatkan devisa negara dan membuka banyak lapangan kerja didalam negeri serta untuk memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang dijelaskan oleh Rana adalah dengan cara membuka atau melakukan koneksi dengan kedutaan di berbagai negara terutama negara kaya dan juga menggunakan peluang domestik serta membentuk relasi ekonomi baru (Rana, 2018). Dalam upaya kegiatan domestik, Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Luar Negeri, Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Bank Indonesia berperan penting dalam kegiatan tahap pertama ini (Sabaruddin, 2016). Sedangkan untuk upaya di luar negeri, negara dapat memaksimalkan sektor publik dan swasta untuk mengoptimalkan sektor ekspor supaya mampu memberikan keuntungan untuk negara. Jadi, dalam tahap ini, duta besar dan diplomat di setiap negara menjadi *salesperson* yang mengupayakan untuk kegiatan promosi ekspor atau investasi dengan mengedepankan keunggulan sumber daya dalam negeri baik itu komoditas terbaik dalam negeri maupun adanya potensi investasi untuk perusahaan asing yang mau masuk.

#### **1.4.1.2 *Economic Networking and Advocacy***

Tanpa jauh berbeda dengan tahap pertama yang cenderung masih melakukan promosi dan penjualan, pada tahap kedua ini negara perlu membangun jejaring kemitraan atau koalisi baik diluar negeri maupun didalam negeri sebanyak mungkin baik dengan negara, organisasi, instansi, para aktor negara, dan aktor non-

negara lainnya yang bertujuan untuk menjangkau pasar luar negeri dan menjalin hubungan baik dengan mitra bisnis di luar negeri (Rana, 2018). Meskipun tetap memfokuskan terhadap ekspor, investasi langsung, dan pertukaran teknologi, negara dapat bermitra atau melakukan perluasan kerjasama dengan berbagai aktor non-negara seperti asosiasi bisnis, grup promosi ekspor, MNC, korporasi, serta sekolah bisnis beserta para ahli yang merupakan aktor non-negara. Selain itu dapat juga dilakukan secara internal antar instansi pemerintahan seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan dan lain sebagainya. Tahap *networking and advocacy* cukup krusial untuk melakukan upaya perluasan pasar di kancah global di mana tahap ini dilakukan untuk memobilisasi investasi asing langsung (FDI) dan membantu perusahaan dalam negeri untuk berkembang, dalam hal ini pihak swasta dalam negeri sangat diuntungkan dalam membantu memperluas jaringan dengan cara membangun hubungan dengan pihak swasta asing melalui penyelenggaraan acara antar pihak swasta atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintah (Elvianti, 2023).

#### **1.4.1.3 Image Building/Promotion**

Pada fase ketiga ini, aktivitas perekonomian sebuah negara akan didorong oleh kesadaran akan pentingnya citra negaranya karena *image* atau citra negara adalah salah satu aspek penting bagi sebuah negara di kancah internasional, citra dari sebuah negara akan sangat berpengaruh ke berbagai bidang, salah satunya adalah meresap ke semua aspek aktivitas ekonomi dari sebuah negara. Di negara-negara berkembang, tujuan pertama mereka adalah supaya diperhatikan dan mendapatkan perhatian atau citra yang baik dari negara lain (Rana, 2018), sehingga

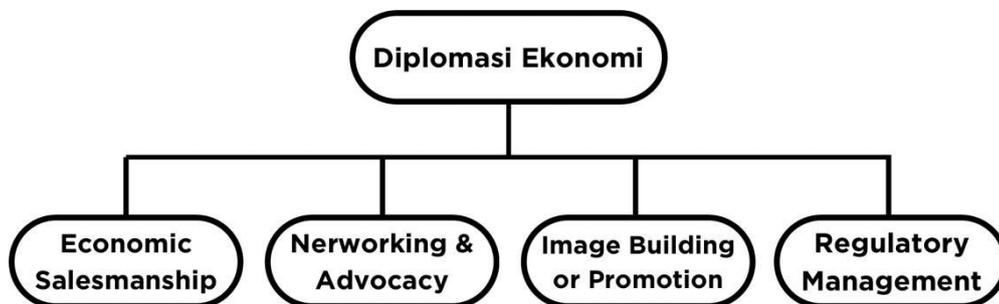
dalam hal ini, negara akan mulai meningkatkan brand nasionalnya demi kemajuan ekonomi dengan cara melakukan koordinasi antara negara dan swasta dalam memasarkan industri melalui keikutsertaan dalam acara internasional serta pameran internasional (Elvianti, 2023). Pentingnya membangun citra untuk sebuah negara dalam aspek ekonomi akan dapat berdampak kepada aktivitas ekonominya, jika sebuah negara memiliki citra yang baik, kerjasama dengan negara lain akan lebih mudah untuk dilakukan. Pentingnya membentuk citra yang baik dapat memperlancar proses promosi di pasar internasional.

#### **1.4.1.4 *Regulatory Management and Resource Mobilization***

Pada tahapan keempat ini menekankan dua hal penting yakni pengaturan terkait dengan regulasi dan juga citra negara, pelaksanaan diplomasi ekonomi yang melibatkan banyak pihak membutuhkan regulasi yang dapat mengatur kegiatan ekonomi baik di tingkat bilateral regional, maupun multinasional (Suryadipura, 2023). Tahap terakhir ini mencakup serangkaian tindakan lanjutan yang termasuk didalamnya terdapat pengkajian dan negosiasi perjanjian perdagangan bebas, bilateral, regional, dan global, serta mengerjakan perjanjian internasional lainnya seperti perjanjian penghindaran pajak dan perjanjian perlindungan investasi. Tindakan ini membutuhkan kompetensi dari masing-masing lembaga, pejabat, serta pihak swasta dalam negeri untuk bersinergi demi memajukan kepentingan ekonomi di luar negeri yang juga melibatkan beberapa mitra dan menyamakan kepentingan sektoral mereka dengan kepentingan nasional. Sinergi antar lembaga resmi dan swasta dalam negeri sangat diperlukan untuk memutuskan standar bersama atau membuat kebijakan dalam negeri baru yang dapat membawa entitas bisnis dalam

skala prioritas nasional. Salah satu ciri pada tahap *Regulatory Management and Resources Mobilization* ini adalah negara paham terhadap pentingnya citra negara yang dapat berpengaruh terhadap upaya pembangunan citra negara. Jadi, pada tahap terakhir ini merupakan tahapan yang melibatkan beberapa kegiatan mulai dari perencanaan dan perundingan terkait dengan peraturan perdagangan, melaksanakan kegiatan diplomasi regional dengan pembentukan koalisi baru, dan juga di tahap ini membutuhkan koalisi domestik antara beberapa lembaga termasuk lembaga negeri dan swasta untuk menetapkan standar atau kebijakan domestik baru untuk kepentingan bersama sehingga koordinasi tidak dapat dipaksakan dengan kepentingan masing-masing pihak atau didikte oleh satu pihak (Rana, 2007).

### 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 3** Sintesa Pemikiran

**Sumber:** Ilustrasi Penulis

Penulis menyusun sintesa pemikiran berdasarkan studi kasus yang diangkat dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditulis sebelumnya. Berdasarkan sintesa pemikiran di atas, penulis ingin menjelaskan bagaimana upaya diplomasi ekonomi Indonesia ke China untuk mendorong ekspor sarang burung walet tahun 2020-2023. Dengan tujuan pemahaman upaya dari suatu negara untuk melaksanakan diplomasi ekonomi, penulis mengkaji diplomasi ekonomi Indonesia

untuk mendorong ekspor sarang burung walet dengan menggunakan empat tahap diplomasi ekonomi yang dijelaskan oleh Kishan S. Rana yaitu *Economic Salesmanship, Economic Networking and Advocacy, Image Building/Promotion, dan Regulatory Management and Resource Mobilization*. Dalam hal ini, sintesa pemikiran tersebut dapat digunakan untuk menganalisis upaya Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China tahun 2019-2023.

### **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menyatakan bahwa dalam pelaksanaan upaya diplomasi ekonomi Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China tahun 20120-2023, Indonesia berupaya untuk melakukan empat tahapan diplomasi ekonomi yaitu *economic salesmanship, economic networking and advocacy, image building/promotion, dan regulatory management and resource mobilization*. Dalam tahapan yang pertama yaitu *economic salesmanship*, Indonesia berupaya untuk memaksimalkan para diplomat Indonesia yang bertindak sebagai *salesperson* dalam kegiatan promosi negara Indonesia, selain itu juga memaksimalkan kinerja instansi pemerintahan seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Keuangan serta mengajak aktor non-negara untuk turut andil dalam kegiatan promosi sarang burung walet Indonesia. Selanjutnya tahapan kedua yaitu *economic networking and advocacy*, Indonesia melakukan kemitraan dengan GACC selaku instansi yang mengatur ekspor impor di China, melakukan kemitraan dengan pihak swasta seperti asosiasi pengusaha sarang burung walet Indonesia, melakukan kemitraan dengan asosiasi importir sarang burung walet dari China, dan lain sebagainya. Tahapan

ketiga yaitu *image building/promotion*, Indonesia mengadakan pameran produk yang juga termasuk produk sarang burung walet sebagai produk unggulan dari Indonesia, lalu ikut serta dalam pameran-pameran dagang di luar negeri, dan memanfaatkan forum internasional untuk meningkatkan citra Indonesia. Tahapan keempat dan terakhir yaitu *regulatory management and resource mobilization*, Indonesia mengeluarkan beberapa peraturan melalui Kementerian Perdagangan untuk mempermudah ekspor terutama menuju China serta melakukan kerjasama dengan China baik pemerintahan maupun swasta terkait peningkatan ekspor.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif sebagai salah satu metode penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memberi penjelasan yang lebih detil dalam suatu gejala atau fenomena, hasil dari penelitian ini dapat berupa pola mengenai gejala atau fenomena yang dibahas (Priyono, 2016). Dapat diketahui apabila penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi. Mengingat pada pertanyaan rumusan masalah yang penulis ajukan adalah “bagaimana” maka sifat deskriptif dapat menjadi sifat dari penelitian ini. Penelitian deskriptif dipilih untuk menjelaskan secara detail bagaimana upaya pemerintah Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China periode 2020-2023.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data campuran yakni data primer dan sekunder. Dalam data primer, penulis menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan berbagai data yang tidak ditemukan melalui data

sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen grafis, foto, film, serta hal lain yang dapat memperkaya data primer (Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan penulis adalah dokumen resmi terkait data volume ekspor, produksi, serta MoU kerjasama antara Indonesia dengan China.

Pada data sekunder, penulis banyak melakukan kajian pustaka untuk mengumpulkan berbagai data dari berbagai sumber yang tersedia di internet seperti jurnal, skripsi/thesis, artikel berita, serta situs resmi institusi yang berhubungan dengan penelitian mengenai diplomasi ekonomi Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China.

### **1.7.3 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut (Moloeng, 2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata maupun bahasa, pada sebuah konteks khusus dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada kualitas dan data yang didapatkan bukan bersumber dari kuisisioner namun berasal dari wawancara, observasi secara langsung, maupun dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil yang didapat karena hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Teknik ini juga dapat menjelaskan upaya dari pemerintah Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China melalui diplomasi ekonomi tahun 2020-2023.

#### **1.7.4 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian di dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan fokus pada pembahasan topik dan tidak terlalu jauh dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini memiliki jangkauan penelitian untuk membahas tentang analisis upaya pemerintah Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China melalui diplomasi ekonomi tahun 2020-2023. Jangkauan waktu penelitian yang diambil adalah periode tahun 2020 hingga 2023 karena 2020 merupakan tahun dimana nilai ekspor sarang burung walet ke China terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, sedangkan 2023 merupakan tahun terakhir dapat diperolehnya data.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan aspek yang menunjukkan runtutan penulisan dalam penelitian secara jelas agar dapat dipahami oleh pembaca. Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, dan metodologi penelitian yang meliputi tipe, jangkauan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

**BAB II** berisi analisis upaya Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China melalui *Economic Salesmanship* dan *Economic Networking and Advocacy* tahun 2020-2023.

**BAB III** berisi analisis upaya Indonesia untuk mendorong ekspor sarang burung walet ke China melalui *Image Branding/Promotion* dan *Regulation Management and Resource Mobilization* tahun 2020-2023.

**BAB IV** bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dengan paparan penutup dan saran dari penulis terhadap penelitian ini.